

PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN
PENERAPANNYA DALAM PENYU-
SUNAN SATUAN ANCARA
PERKULIAHAN

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITELUKAN TEL OKTOBER 1991
SUMBER H R A HD
KODING KKI
NOMOR TIPS 1517/HD/91-PO/21
CALL NO 370.199 NUK PD

OLEH :

DR. H. NURTAİN

DOSEN FIP IKIP PADANG

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG
TIDAK DIPINJAM
KHUSUS DIPAKAI DALAM PENELITIAN

MAKALAH

Disampaikan dalam Penataran Metodik Khusus
Dosen-Dosen PGSD D-II FIP IKIP Padang
tanggal 16 Februari s.d 2 Maret
1991 di Padang

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PENERAPANNYA DALAM PENYUSUNAN SATUAN ACARA PERKULIHAN

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Dalam buku teks banyak istilah yang digunakan untuk menunjukkan perubahan suatu kurikulum. Kata-kata pembinaan, pembaharuan, perencanaan atau rancangan adalah konsep-konsep yang mengandung pengertian, kegiatan yang bersamaan, tetapi titik berat dan sifatnya berbeda.

Pembinaan kurikulum berarti kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan pelaksanaan kurikulum yang ada untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembaharuan kurikulum adalah perubahan yang mendasar atau mengganti kurikulum yang ada. Namun demikian dalam setiap perubahan kurikulum selalau diperhitungkan dan dipertimbangkan unsur kurikulum lama untuk memelihara kesinambungan.

Perencanaan kurikulum atau perancangan kurikulum adalah suatu langkah awal dalam kegiatan penyusunan kurikulum. Suatu perancangan adalah proses berencana untuk menetapkan alat, teknik, prosedur dan unsur-unsur untuk mencapai tujuan.

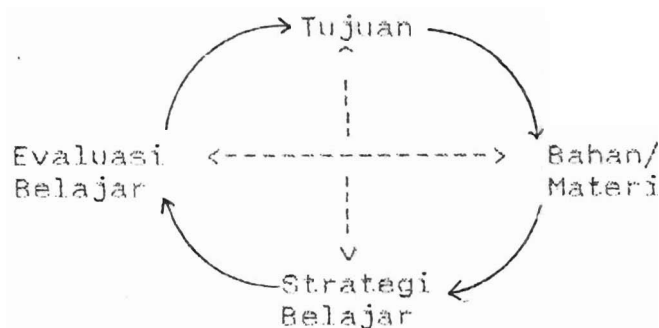
Dalam tulisan ini pengembangan kurikulum diartikan sebagai kegiatan yang menerangkan istilah-istilah di atas, mulai perencanaan, pembaharuan dan pembinaan yang sifatnya lebih umum. Dalam program pendidikan, pengembangan kurikulum merupakan bagian yang essensial. Maksud kegiatan pengembangan kurikulum tidak hanya untuk menghasilkan bahan pelajaran melainkan untuk lebih meningkatkan kualiti-

tas pendidikan. Di samping itu pengembangan kurikulum juga membicarakan isu-isu mengenai kurikulum, siapa yang dilibatkan dalam penyusunannya, bagaimana prosesnya, tujuannya dan untuk siapa kurikulum itu disiapkan.

Tanner dan Tanner (1980) mengemukakan bahwa guru tidak dapat mengelak dalam pengembangan kurikulum, sebab semua guru harus menguasai pengembangan kurikulum. Mereka harus membuat keputusan-keputusan tentang apa yang akan diajarkan dan bagaimana metoda mengajarkannya.

2. Siklus Pengembangan Kurikulum.

Dalam pengembangan kurikulum secara sederhana paling sedikit ada 4 pertanyaan yang harus dijawab, (a) apa tujuan yang ingin dicapai, (b) apa bahan atau materi yang akan diajarkan, (c) bagaimana strategi belajar mengajar yang tepat untuk kegiatan itu dan (d) bagaimana cara mengevaluasi bahwa hasil belajar siswa telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan, secara visual siklus itu dapat dilihat pada bagan 1.



Bagan 1. Siklus Pengembangan Kurikulum

Keempat komponen itu - tujuan, bahan, strategi belajar mengajar dan evaluasi, - merupakan kegiatan yang berurutan dan logis. Di samping itu, keempat komponen tadi satu sama lain saling berhubungan. Jadi urutan kegiatan dan saling hubungan antara komponen itu merupakan dinamika dalam pengembangan kurikulum.

a. Komponen tujuan dalam arti dekat, dapat dipandang sebagai sasaran belajar umum dalam penyelenggaraan pendidikan. Semua jenis kegiatan pendidikan harus diarahkan kepada sasaran belajar umum ini. Misalnya Mata Kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia I, salah satu sasaran belajar umumnya ialah "mahasiswa memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai mengenai kosa kata bahasa Indonesia". Apa saja kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan harus berusaha mencapai sasaran belajar umum ini.

b. Komponen bahan atau materi menunjuk kepada apa yang akan diajarkan untuk mencapai sasaran belajar umum yang telah ditetapkan. Bahan atau materi tersebut akan meliputi : (1) pengetahuan (seperti jumlah penguasaan kosa kata), (2) keterampilan proses (seperti memilah-milah kosa kata asli, berimbuhan, serapan) dan (3) nilai dan sikap (seperti memahami kata baik - buruk, indah - jelek).

c. Komponen strategi belajar mengajar mengacu kepada usaha mengorganisasi materi yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Termasuk dalam KBM ini kegiatan pemilihan metoda, media, tugas/latihan yang tepat.

agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Misalnya dalam KBM ini dipilih metoda diskusi kelompok, medianya selebaran tentang kosa kata dengan tugas latihan terstruktur dan mandiri.

d. Komponen evaluasi dirancang untuk mengetahui tingkat pencapaian dari suatu kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar yang tinggi menunjukkan tujuan tercapai secara memuaskan dan hasil belajar yang rendah memperlihatkan perlunya pengajaran perbaikan. Dengan evaluasi ini dapat pula diketahui kekuatan dan kelemahan kurikulum, terutama kalau evaluasi dipakai untuk menilai kurikulum secara keseluruhan.

3. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Dalam garis besarnya pendekatan ini dapat dibagi sebagai berikut : (1) Pendekatan Monolitik (monolithic approach), (2) Pendekatan Integratif (integrated approach), dan (3) Pendekatan Multidisipliner (multidisciplinary approach). Tiap pendekatan tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

a. Pendekatan Monolitik

Pendekatan ini bertitik tolak dari pandangan bahwa setiap mata pelajaran mempunyai otonomi masing-masing. Ia berdiri sendiri dalam rangka membawa misi tertentu dalam suatu kesatuan sistem. Dengan demikian tiap mata pelajaran dipandang sebagai satu sistem yang mempunyai

ciri-ciri, tujuan dan metoda tertentu. Dalam menerapkan pendekatan ini ada cara-cara yang dapat dilaksanakan antara lain :

1) membentuk suatu disiplin tersendiri misalnya mata pelajaran Pendidikan Muatan Lokal yang sekarang sedang hangat dibicarakan. Pelaksanaannya disesuaikan dengan kekhasan daerah setempat. Dengan pendekatan serupa ini Pendidikan Muatan Lokal menjadi sama dan setaraf dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan mata pelajaran lain di Sekolah Dasar dengan segala persoalan yang menyertainya.

2) mengisikan dan mengaitkan pengertian-pengertian dan konsep-konsep Pendidikan Muatan Lokal ke dalam mata pelajaran yang sudah ada secara okasional tanpa rencana yang teratur dan sistematis. Dapat pula dikatakan secara lain, mata pelajaran pokok atau mata pelajaran induk akan tetap dominan dan keberadaan Pendidikan Muatan Lokal dianggap sebagai program tempelan untuk mengisi bila ada sisa waktu.

b. Pendekatan Integratif

Berbeda dengan Pendekatan Monolitik, pendekatan ini bertitik tolak dari pandangan bahwa setiap mata pelajaran harus berintegrasi satu sama lain. Tidak ada mata pelajaran yang terpisah sebagai suatu subjek yang berdiri sendiri. Pandangan ini sesungguhnya sesuai

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

dengan gagasan baru dalam pengembangan kurikulum. Selaras dengan gagasan ini yang dapat dilakukan untuk memasukkan Pendidikan Muata Lokal ke dalam kurikulum yang berlaku sekarang ialah :

- 1) membentuk pokok-pokok masalah atau pola kehidupan masyarakat setempat yang mencerminkan kekhasan daerah sebagai inti Pendidikan Muata Lokal yang dapat diintegrasikan dengan satu atau beberapa mata pelajaran lain. Pokok masalah atau pola kehidupan masyarakat setempat ini dirancang secara sistematis, logis dan sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan fisik, sosial dan mental murid Sekolah Dasar; tidak bertentangan dengan upaya pelestarian lingkungan alam, sosial dan budaya serta berguna bagi kehidupan murid dan pembangunan daerahnya. Misalnya pola kehidupan masyarakat yang menekuni persawahan tadi dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Kesenian dan Bahasa Indonesia. Dengan pendekatan ini berarti Pendidikan Muatan Lokal yang diintegrasikan bukan program tempelan, melainkan harus merupakan satu kesatuan program yang bersenyawa baik dalam penyajian pelajaran maupun dalam penyusunan silabi.

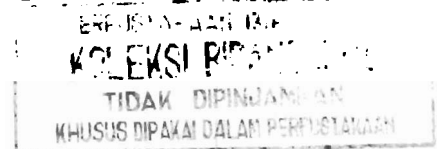
- 2) menurunkan beberapa pokok bahasan dan sub pokok bahasan (PB dan SPB) dari Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) suatu mata pelajaran yang dapat dika-

itkan dengan pola kehidupan masyarakat setempat. Dengan pendekatan kama guru harus mempelajari GBPP mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Matematika, Bahasa Indonesia, Kesenian dan Keterampilan. Kemudian dicatat pokok bahasan (PB) dan sub pokok bahasan (SPB) atau uraian bahan pelajaran dalam GBPP yang mungkin dapat dikaitkan dengan gagasan pokok dalam pola kehidupan masyarakat. Pilih salah satu pokok dan sub pokok bahasan itu dan kembangkan bahan pelajaran bermuatan lokal dari gagasan pokok yang telah ditentukan tadi melalui tabel tahapan. Akhirnya tabel tahapan tersebut disusun secara sistematis melalui jaringan gagasan pokok.

Dengan pendekatan ini usaha memasukkan Pendidikan Muatan Lokal ke dalam kurikulum yang berlaku sekarang benar-benar diintegrasikan dalam GBPP yang sah secara berencana dan sistematis. Jadi Pendidikan Muatan Lokal bukan program tempelan atau titipan yang dianak tiri-kan.

c. Pendekatan Multidisipliner

Pendekatan ketiga ini berbeda dari kedua pendekatan yang dikemukakan terdahulu. Pendekatan ini tidak sekedar suatu pengintegrasian program muata lokal ke dalam satu atau beberapa mata pelajaran, melainkan harus merombak kurikulum yang berlaku sekarang. Dalam pendekatan ini harus dibangun program-program baru berdasarkan masalah-masalah kehidupan. Untuk memecahkan



masalah kehidupan itu kita memakai bermacam-macam disiplin ilmu (bidang studi). Karena itu pembahasan masalah kehidupan tersebut sangat kompleks yang menuntut analisis yang lebih mendalam dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya program Pendidikan Jalan Raya, Pendidikan Kesehatan dan Sanitasi Lingkungan di ITB Bandung untuk tingkat Pendidikan Pasca Sarjana adalah contoh yang tepat untuk Pendekatan Multidisipliner ini.

Pendekatan mana yang akan dipakai sebenarnya banyak tergantung pada guru/petugas di lapangan, sebab tiap pendekatan ini mempunyai kekuatan dan kelemahan masing-masing. Kelemahan pendekatan pertama bersumber dari beban studi murid yang sudah terlalu banyak dan tidak mungkin menambah lagi mata pelajaran baru. Keuntungannya mata pelajaran Pendidikan Muatan Lokal ini dapat dikembangkan dan dinilai secara tersendiri sehingga dapat diketahui keberhasilan atau manfaat penyelenggaraannya.

Kelemahan pendekatan kedua terletak pada kesukaran menilai, apakah mata pelajaran ini telah mencapai tujuan atau sasaran belajar yang telah ditetapkan atau belum, sebab banyak sekali mata pelajaran yang terlibat dalam penyelenggaraan program Pendidikan Muatan Lokal ini. Kelemahan lain bersumber dari ketidakmampuan guru dalam mengatur penjatahan waktu dalam jadwal pelajaran untuk memasukkan muatan lokal ini. Keuntungan pendekat-

an kedua ini guru lebih leluasa untuk merencanakan dan memasukkan muatan lokal dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga lebih banyak muatan lokal yang terjaring.

Kelemahan pendekatan ketiga bersumber dari kenyataan bahwa kurikulum yang berlaku sekarang adalah kurikulum Sekolah Dasar yang baru disempurnakan dan sedang diterapkan. Perubahan kurikulum dewasa ini praktis tidak mungkin dilaksanakan. Di samping itu penerapan kurikulum muatan lokal dengan pendekatan multidisipliner di tingkat Sekolah Dasar terlalu amat dini dan belum sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan fisik, sosial dan mental murid. Keuntungan pendekatan ini dapat meningkatkan dan memperluas wawasan berfikir secara multidimensional dan global dalam memecahkan berbagai masalah.

Dapat disimpulkan bahwa dewasa ini terdapat petunjuk pelaksanaan kurikulum muatan lokal dilakukan dengan pendekatan integratif.

4. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum dapat terlaksana dengan baik, bila dalam penyelenggaraannya didasarkan kepada prinsip-prinsip tertentu. Ini berarti bahwa segala kegiatan di dalam pengembangan kurikulum harus diukur dengan prinsip-prinsip tersebut.

Untuk mendapatkan prinsip yang baik biasanya digali dari berbagai sumber yang meliputi : 1) data empirik yaitu suatu penggalian kepada pengalaman di lapangan, 2) data eksperimen yaitu suatu penggalian yang didasarkan kepada percobaan-percobaan terbatas, 3) sikap dan keyakinan masyarakat yaitu penggalian yang dihimpun dari adat istiadat, norma, nilai, sikap dan keyakinan masyarakat dan 4) akal sehat yaitu penggalian yang dipadu dari pemikiran, pendapat dan gagasan yang wajar dari warga masyarakat.

Berdasarkan hasil penggalian itu di bawah ini dikemukakan beberapa prinsip pengembangan kurikulum sebagai berikut :

a. Prinsip Relevansi

Program pengembangan kurikulum yang baik harus disusun sesuai dengan tuntutan kebutuhan kehidupan siswa dan masyarakat. Ini berarti bahwa setiap kegiatan kurikulum dan pengajaran selalu berorientasi dan berkaitan dengan (1) kebutuhan hidup siswa, (2) pengembangan zaman sekarang dan masa depan dan (3) kebutuhan dunia kerja. Pemberian kurikulum muatan lokal, latihan keterampilan ahli radio dan TV, memasukkan lamaran kepada perusahaan yang membutuhkan tenaga profesional adalah contoh-contoh kegiatan kurikulum dan pengajaran dalam rangka memenuhi relevansi.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
JKIP, PADANG

b. Prinsip Efektivitas

Prinsip ini berhubungan dengan tingkat pencapaian hasil dengan rencana yang telah ditetapkan. Bila dalam suatu

catur wulan direncanakan 10 (sepuluh) keterampilan penguasaan kosa kata bahasa Indonesia dengan seorang guru yang sudah dilatih khusus dalam pekerjaan ini, pada akhir catur wulan dapat menguasai 10 (sepuluh) kosa kata bahasa Indonesia, maka dikatakan program bahasa Indonesia itu mencapai efektivitas yang maksimum.

Sebaliknya kalau program kosa kata bahasa Indonesia itu diberikan kepada guru bahasa Indonesia yang belum dilatih. Misalnya setelah akhir catur wulan ternyata hanya dikuasai 4 (empat) kosa kata, maka hal ini disebut program kosa kata bahasa Indonesia tidak efektif.

c. Prinsip Efisiensi.

Prinsip ini berhubungan dengan perimbangan antara tenaga, waktu, dana dan sarana yang dipakai dengan hasil yang diperoleh. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa sekolah kita memiliki dana, sarana dan tenaga yang terbatas baik jumlahnya maupun mutunya. Prinsip efisiensi mengajarkan dengan tenaga, dana dan sarana yang terbatas harus dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Sebaliknya bila hasil yang dicapai tidak sesuai dengan rencana dana, tenaga dan sarana yang dikerahkan sama dengan yang di atas, maka program pendidikan itu dipandang tidak efisien.

d. Prinsip Kesenambungan.

Prinsip ini mengajarkan kepada kita bahwa antara bahan atau materi pelajaran suatu jenjang dan jenis program pendidikan yang lain selalu terdapat kesinambungan. Perlu

diingat bahwa kesinambungan itu dapat dibagi dua macam yaitu (1) kesinambungan vertikal dan (2) kesinambungan horizontal.

Yang dimaksud dengan kesinambungan vertikal ialah bahan pelajaran matematika kelas 2 berkesinambungan dengan bahan pelajaran matematika kelas 3 dan demikian selanjutnya mata pelajaran ini berkesinambungan pada kelas 4, 5 dan 6 SD.

Yang dimaksud dengan kesinambungan horizontal ialah bila mata pelajaran Sejarah kelas 5 dihubungkan dengan mata pelajaran Geografi pada kelas yang sama. Demikian juga antara mata pelajaran matematika kelas 5 dapat dihubungkan dengan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) kelas yang sama.

5. Tingkat Pengembangan Kurikulum

Kurikulum mulai dari pendidikan prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan sampai dengan Pendidikan Tinggi ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pada dasarnya penyusunan kurikulum tersebut melalui suatu proses dan tingkat pengembangan yang cukup panjang.

Pertama, yang harus diperhatikan ialah cita-cita nasional dan menjadi dambaan seluruh masyarakat. Dalam masyarakat kita dambaan itu telah tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 dan kalau diungkapkan dengan satu ungkapan ialah "masyarakat adil dan makmur". Cita-cita nasional ini adalah suatu hal yang sangat ideal, namun selalu harus diperjuangkan.

Kedua, DPR dan MPR menetapkan tujuan pendidikan nasional baik melalui TAP MPR maupun lewat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 2 tahun 1989. Runyi-nya sebagai berikut :

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Tujuan pendidikan nasional ini adalah tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada seluruh program pendidikan baik yang diselenggarakan oleh Depdikbud maupun yang di luar Depdikbud.

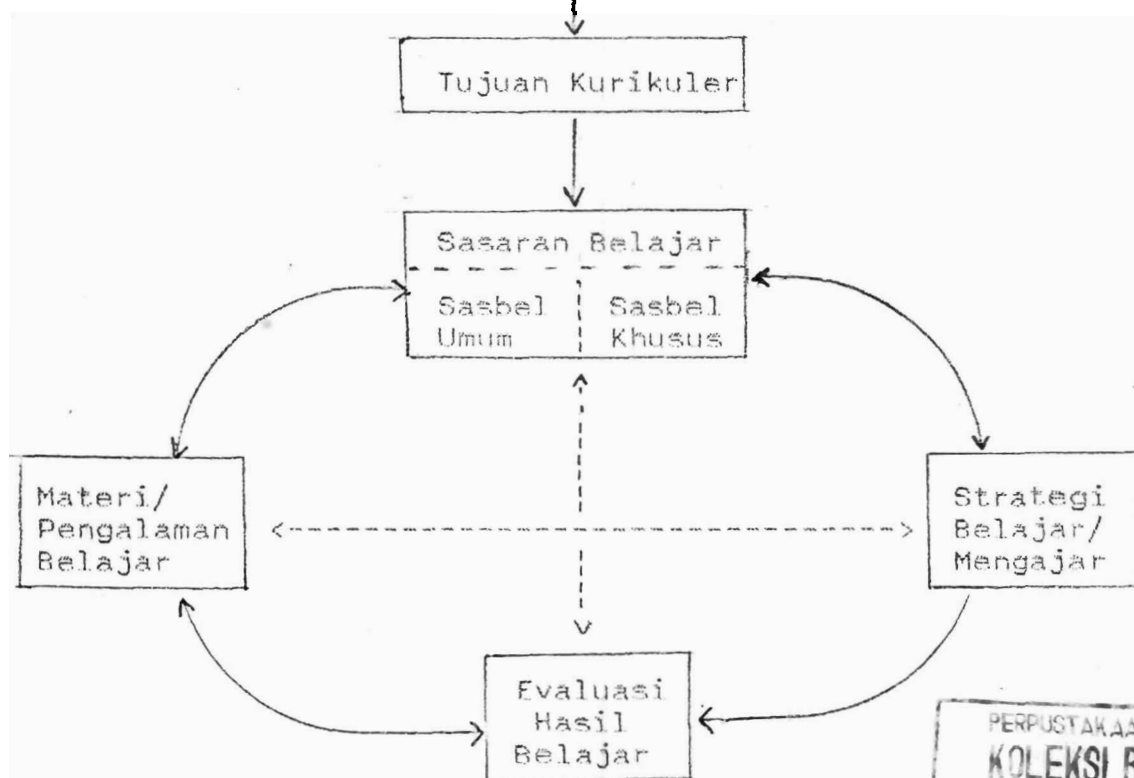
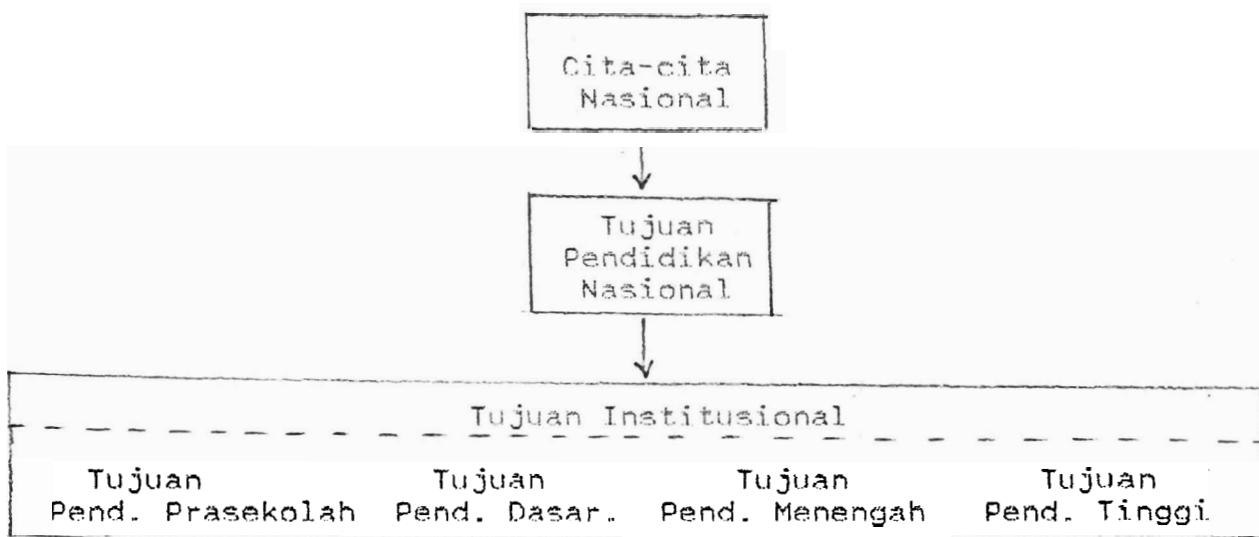
Ketiga, berdasarkan tujuan pendidikan nasional, masing-masing lembaga pendidikan menurunkan tujuan Instiusional. Di Indonesia terdapat 4 (empat) lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan instiusional tersendiri yaitu (a) tujuan pendidikan prasekolah, (b) tujuan pendidikan dasar, (c) tujuan pendidikan menengah dan (d) tujuan pendidikan tinggi.

Tujuan instiusional untuk pendidikan prasekolah dinyatakan dalam PP Nomor 27 tahun 1990 yaitu :

Pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Keempat, tujuan kurikuler atau tujuan menurut bidang studi ialah tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada masing-masing bidang studi yang bersangkutan untuk mencapainya sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Tujuan kurikuler di SD berjumlah sebanyak bidang studi yang diajarkan di SD. Tujuan kurikuler di sekolah menengah berjumlah sebanyak bidang studi yang diajarkan di sekolah menengah.

Kelima, tujuan instruksional umum atau sasaran belajar umum ialah tujuan atau sasaran yang pencapaiannya dibebankan kepada masing-masing pokok bahasan dari bidang studi tertentu. Banyaknya sasaran belajar umum tergantung dari bobot sks bidang studi yang bersangkutan. Secara keseluruhan tingkat pengembangan kurikulum dapat diperhatikan dalam bagan 2.



Bagan 2 : Tingkat Pengembangan Kurikulum

Pengembangan sasaran belajar umum ini berada pada tingkat yang paling bawah, yaitu pengembangan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Model pengembangan pada tingkat operasional sekolah ini bervariasi antara satu lembaga dengan lembaga lain dan antara penganut paham

PERPUSTAKAAN INIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI OLEH PENYUSUN

yang satu dengan penganut paham yang lain.

Hal yang masih tetap sama pada tingkat operasional ini adalah GBPP yang ditetapkan oleh Pusat. Namun demikian pokok-pokok bahasan dalam GBPP masih diberi peluang untuk diubah sepanjang alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran itu tidak berubah.

6. Penerapannya dalam Penyusunan Silabus

Seorang dosen harus menjabarkan GBPP suatu mata kuliah ke dalam suatu silabus. Dalam setiap silabus mata kuliah harus mengandung hal-hal sebagai berikut : (a) informasi umum mata kuliah, (b) deskripsi mata kuliah, (c) Kegiatan mingguan, dan (d) kepustakaan.

a. Informasi umum mata kuliah.

Dalam bagian ini ditemui informasi mengenai mata kuliah, simbol atau kode mata kuliah, diikuti dengan nomor mata kuliah yang bersangkutan, misalnya mata kuliah Dasar-dasar Kependidikan pada program PGSD dikodekan DAK 115. Selanjutnya juga diberi tahu tentang bobot mata kuliah itu dengan besaran angka sks. Contohnya kembali kepada misal di atas : DAK 115 Dasar-dasar Kependidikan (2 sks). Angka dua dalam tanda kurung menunjukkan bobot yang ditetapkan untuk mata kuliah Dasar-dasar Kependidikan itu.

b. Deskripsi Mata Kuliah.

Dalam bagian ini dicantumkan sinopsis, tujuan mata kuliah, prasyarat, cara pemberian tugas latihan dan sistem penilaian.

Sinopsis mata kuliah menggambarkan pokok-pokok pikiran, konsep, pengertian, generalisasi, dalil, teori yang akan dibahas dalam mata kuliah ini. Bila mata kuliah tersebut lebih banyak praktek dari pada teori, sinopsis dilengkapi dengan tugas, latihan, praktek, percobaan, pengklasifikasian, penggolongan yang erat kaitannya dengan keseluruhan mata kuliah itu.

Tujuan mata kuliah biasanya memberi arah, pedoman, petunjuk tentang apa yang harus dilakukan dan ke mana mata kuliah ini akan dibawa serta untuk siapa mata kuliah ini disajikan. Dengan demikian pengambil mata kuliah ini mengetahui secara umum tujuan mata kuliah ini.

Prasyarat dalam deskripsi ini dimaksudkan untuk memberitahu peserta didik tentang adanya persyaratan sikuensi akademis yang mengikuti mata-mata kuliah tertentu dan terhindar dari "bahan yang terlalu asing sama sekali".

Tugas latihan diberikan pula dalam deskripsi mata kuliah ini. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan jenis-jenis tugas latihan yang diberikan kepada peserta didik dan kapan waktu penyelesaian tugas itu, di samping adanya ujian tengah semester dan akhir semester.

Sistem penilaian termasuk bagian penting dalam deskripsi mata kuliah ini. Informasi ini memberikan gambaran tentang bagaimana ujian akhir semester, tengah semester dan tugas latihan diberi nilai. Misalnya seorang dosen memberi bobot untuk ujian tengah semester, akhir semester, tugas 1 dan tugas 2 sebagai berikut 2 : 2 : 1 : 1.

c. Kegiatan Mingguan

Satu semester terdiri dari 18 kali pertemuan tatap muka termasuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Awal setiap pertemuan dicantumkan nomor urut pertemuan ke ..., kemudian diikuti dengan sasaran belajar umum yang dirinci menjadi sasaran belajar khusus. Biasanya satu sasaran belajar umum terdiri dari dua sampai tiga sasaran belajar khusus. Sasaran belajar umum masih bersifat umum dan luas, sementara sasaran belajar khusus lebih bersifat operasional dan mudah diukur.

Contohnya :

Sasaran belajar umum

- memahami
- menghayati
- mengetahui
- memaklumi

Sasaran belajar khusus

- menyebutkan
- memilih
- menggolongkan
- membandingkan

Sejajar dengan sasaran belajar umum harus dikaitkan dengan pokok bahasan dan sasaran belajar khusus dikaitkan dengan sub pokok bahasan. Setiap satu pokok bahasan dapat dibagi dua sampai tiga sub pokok bahasan, lalu diikuti dengan buku sumber tempat di mana bahan itu diambil. Bahkan penunjukan buku sumber itu disertai dengan halaman tempat pengambilan pokok dan sub pokok bahasan tersebut.

Dicantumkan pula kegiatan belajar mengajar yang melukiskan apa tugas dosen dan apa tugas peserta didik. Tugas dosen menjelaskan dan menugasi peserta didik. Peserta didik bertugas bertanya dan membandingkan atas apa yang tengah dipelajarinya. Jadi dalam KBM ini kelihatan metoda

yang digunakan dosen dan peserta didik aktif dalam sistem CBSA.

Penggunaan sesuatu jenis media dalam KBM adalah satu keharusan. Media itu boleh sederhana dan atau boleh moderen. Hal ini banyak tergantung pada ketersediaan dan kondisi setempat. Media moderen pengoperasiannya memakai tenaga listrik dan media sederhana pembuatan dan pengoperasiannya memakai tangan manusia.

Pada akhir setiap pertemuan diberikan ujian kecil. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana bahan yang diajarkan itu telah dikuasai peserta didik. Ujian kecil itu dapat diberikan 10 - 15 menit menjelang kuliah berakhir, tetapi boleh juga 10 - 15 menit di awal pertemuan berikutnya.

d. Kepustakaan

Pada akhir pertemuan ke-18 disusun daftar kepustakaan baik berupa buku teks yang wajib maupun yang bersifat anjuran. Daftar kepustakaan ini tidak hanya terdiri dari buku teks, melainkan termasuk majalah-majalah, hasil penelitian, berbagai artikel dari kliping koran atau journal. Daftar kepustakaan ini disusun menurut abjad.

7. Penerapan dalam Pembuatan Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

Penyusunan SAP adalah kegiatan terakhir dalam proses pengembangan kurikulum pada tingkat yang paling bawah. Kegiatan ini harus dilakukan dosen pada setiap pertemuan tatap muka. Setiap semester diadakan 16 kali pertemuan

tatap muka ditambah dua kali untuk ujian tengah dan akhir semester. Dengan perkataan lain SAP adalah kegiatan mingguan yang harus dipersiapkan oleh dosen.

Pada dasarnya penyusunan setiap SAP mencakup uraian dan komponen sebagai berikut :

a. Jati diri mata kuliah

Nama mata kuliah :
Kode m.k dan bobot sks :
Pokok Bahasan :
Sub Pokok Bahasan :

b. Komponen Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

1) Sasaran Belajar Umum (Sasbel Umum), yang identik dengan Tujuan Instruksional Umum (TIU). Sasaran belajar umum ini harus berkaitan dengan pokok bahasan yang telah diutarakan di atas.

2) Sasaran Belajar Khusus (Sasbel Khusus) yang identik dengan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Sasaran belajar khusus ini harus berkaitan dengan sub pokok bahasan yang telah diutarakan di atas. Perlu diingatkan bahwa satu pokok bahasan biasanya dibagi atas 3 s.d 5 sub pokok bahasan. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa satu sasaran belajar umum dapat pula dibagi 3 s.d 5 sasaran belajar khusus.

- 3) Bentuk Pelajaran atau sering disebut dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dalam kegiatan ini dosen mengorientasikan mahasiswa kepada bahan belajar dengan menggunakan metoda tertentu. Perlu diingatkan bahwa bahan belajar itu harus berkaitan dengan sasaran belajar umum dan sasaran belajar khusus. Hal ini semua harus tercermin dalam kegiatan belajar mengajar dosen - mahasiswa. Metoda mengajar yang dapat digunakan dapat dipilih dari metoda ceramah, diskusi, demonstrasi, praktikum, observasi, karyawisata, simulasi dan jika perlu dikombinasikan dua sampai tiga metoda.
- 4) Media, harus dipilih sesuai dengan kriteria kecocokan dengan bahan belajar dan ketersediaan media.
- 5) Tugas/latihan, merupakan tugas atau latihan yang harus dikerjakan mahasiswa agar sasaran belajar tercapai. Di samping itu kegiatan ini untuk mengukur tingkat pemahaman dan aplikasi konsep yang baru saja diberikan dalam pertemuan itu.
- 6) Umpan balik, merupakan usaha untuk mengetahui tingkat penguasaan bahan belajar. Seorang mahasiswa atau sekelompok mahasiswa yang sudah menguasai, diizinkan lanjut ke bahan belajar berikutnya. Tetapi kalau belum terkuasai kembali mengerjakan tugas/latihan, bahkan jika perlu harus mengulang KBM kembali. Umpan balik tersebut dapat dilakukan secara individual

atau mungkin pula secara kelompok, dapat dilakukan dengan segera atau dilakukan setelah beberapa waktu. Di samping itu umpan balik dapat dilaksanakan sedang dalam proses atau mungkin setelah produk selesai.

- 7) Sumber Bahan Belajar, adalah bahan apa yang secara nyata akan dipelajari mahasiswa. Bahan belajar ini adalah bahan yang harus dibaca/ditelaah/ dijadikan objek/setting/proses yang harus dipelajari atau diobservasi. Sebaiknya bahan belajar ini disusun dalam kerangka yang perlu diberi daging.
- 8) Alokasi waktu adalah perkiraan waktu yang diperlukan untuk satu sasaran belajar umum yang dijabarkan menjadi 3 s.d 5 sasaran belajar khusus.
- 9) Evaluasi merupakan tahap penilaian yang bersifat formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan untuk satu atau dua kegiatan tatap muka. Hasilnya dapat dijadikan tindak lanjut, pertama untuk boleh lanjut ke materi berikut kalau bahannya sudah dikuasai, kedua perlu diadakan perbaikan kalau bahannya belum dikuasai.
Pengajaran perbaikan perlu diadakan mengingat karakteristik materi pelajaran yang mengandung hierarkhis yang berbeda yaitu : ada karakteristik materi sangat hierarkhis dan ada pula yang kurang hierarkhis.
Penilaian sumatif adalah penilaian diakhir program mata kuliah yang bersangkutan. Tujuannya untuk me-

mentukan lulus atau tidaknya mahasiswa yang mengam-
bil mata kuliah ini.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PENELITIAN

Bahan Rujukan

- Arbi, St Zanti. (1990) : "Tugas-tugas Guru Sekolah Dasar". Makalah disampaikan dalam Seminar Profil Kependidikan Pendidikan Dasar di IKIP Padang.
- Ansyar, Mohd. dan Nurtain. (1990). Pengembangan dan Inovasi Kurikulum. P2TK Ditjen Dikti (dalam proses penerbitan)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Penjelarasannya. Jakarta. Pengarang.
- Hudoyo, Herman. (1979). Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di depan Kelas : Surabaya. Usaha Nasional.
- Lenggang, Zainuddin HR. (1990). "Penyusunan Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP)". Makalah untuk Pertemuan Bidang Akademik IKIP Padang.
- Nurtain. (1990). "Sebuah Model Pengembangan Satuan Acara Perkuliahan". Makalah disampaikan dalam penataran Pemantapan SKS pada dosen-dosen KOPERTIS Wilayah X
- _____, (1976). Pendidikan Kependudukan, Materi Kurikulum Metoda Mengajar dan Evaluasinya di SMP Sumbar. Karya Ilmiah pada studi dan Latihan Demografi, Lembaga Demografi FF-UT Jakarta.
- _____, (1991). "Penyusunan Silabus Mata Kuliah". Makalah disampaikan Penataran Pembinaan Tenaga Pengajar Program PGSD D-II di Bukittinggi dan Solok.
- "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah". tanggal 10 Juli 1990.
- "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar. tanggal 10 Juli 1990.
- "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah. tanggal 10 Juli 1990.
- "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi. tanggal 10 Juli 1990.